

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Chindytia², Ni Putu Delia Paramitha³,
Ni Kadek Dwi Kurniasih⁴, Ni Putu Marsha Deamoza⁵

¹⁻⁵PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

¹mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id, ²chindytia@undiksha.ac.id,
³delia.paramitha@student.undiksha.ac.id, ⁴dwi.kurniasih@student.undiksha.ac.id,
⁵Marsha.deamoza@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the speaking skills of elementary school students in Indonesian language learning. The problem addressed in this study was the low level of students' speaking skills, particularly in terms of confidence, fluency, and vocabulary mastery. Many students tend to feel nervous, shy, and lack confidence when speaking in front of the class, which affects their ability to express ideas effectively. This research employed a qualitative descriptive approach involving 5 students and 1 teacher as research subjects. Data were collected through open-ended questionnaires using Google Forms and interviews to obtain in-depth information regarding students' speaking skills. The results show that most students are still passive in speaking activities, have low confidence, and experience difficulties in organizing sentences and expressing ideas clearly. In addition, the learning process is still dominated by teacher-centered methods, which limit students' opportunities to practice speaking. It is concluded that students' speaking skills are still relatively low and need to be improved through the implementation of interactive and student-centered learning methods.

Keywords: *speaking skills, elementary students, Indonesian language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa, terutama pada aspek kepercayaan diri, kelancaran, dan penguasaan kosakata. Banyak siswa masih merasa gugup, malu, dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 5 siswa dan 1 guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket berbasis Google Form dengan pertanyaan terbuka dan wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan berbicara, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan menyampaikan ide secara jelas. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara masih terbatas. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong

rendah dan perlu ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, siswa sekolah dasar, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara, karena digunakan sebagai sarana utama dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif.

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup aspek kelancaran, ketepatan, penggunaan kosakata, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah dalam

menyampaikan pendapat, bertanya, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya keaktifan siswa dalam berbicara serta rendahnya kepercayaan diri siswa saat diminta untuk menyampaikan pendapat.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut serta memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Selain itu, kemampuan berbahasa siswa secara umum juga masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya berbicara ketika diminta oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa belum terbiasa untuk aktif dalam berbicara. Pendekatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh yang mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dalam pembelajaran. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan karena keterampilan berbicara merupakan bagian penting dari proses komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Siswa yang terbiasa berbicara di depan umum akan memiliki keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa sejak dini.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, salah satunya melalui penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Metode pembelajaran seperti bercerita dan bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih

perlu ditingkatkan melalui penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi

dalam melakukan penelitian yang sejenis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena yang diteliti serta memungkinkan peneliti untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam dari sudut pandang subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar dengan fokus pada siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada kelas yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 5 siswa yang dipilih

berdasarkan variasi kemampuan berbicara, meliputi siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 1 guru kelas sebagai informan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kondisi keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas, sedangkan objek penelitian adalah keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara yang dimaksud meliputi beberapa aspek, yaitu keaktifan siswa dalam berbicara, kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara lisan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi mengenai keterampilan berbicara siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa serta hasil wawancara dengan guru kelas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden, serta data pendukung

yang berasal dari hasil wawancara dengan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa dalam berbicara, perasaan yang dialami saat berbicara di depan kelas, serta kesulitan yang dihadapi dalam menyampaikan ide. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang disebarakan melalui Google Form sehingga siswa dapat memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi keterampilan berbicara siswa serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa melalui angket dengan data yang diperoleh dari guru melalui wawancara. Selain itu, peneliti juga

melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket berbasis Google Form, diperoleh bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari frekuensi siswa dalam berbicara di depan kelas yang masih minim. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka hanya berbicara ketika diminta oleh guru, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif

menyampaikan pendapat tanpa diminta. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Pada aspek perasaan saat berbicara di depan kelas, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa gugup, malu, dan kurang percaya diri. Beberapa siswa juga mengungkapkan adanya rasa takut melakukan kesalahan serta kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya. Perasaan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa enggan untuk berbicara di depan kelas.

Pada aspek kesulitan yang dialami, siswa mengalami hambatan dalam menyusun kalimat secara runtut dan jelas. Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi kendala utama sehingga siswa kesulitan dalam menyampaikan ide secara efektif. Kurangnya latihan berbicara juga menyebabkan siswa tidak terbiasa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan.

Pada aspek kepercayaan diri, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif, ragu-ragu, serta

kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Siswa lebih memilih diam dibandingkan mencoba berbicara karena takut melakukan kesalahan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta belum menunjukkan keberanian dalam berbicara. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif.

Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan dalam tabel:

Tabel 1 Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek		Temuan
Frekuensi Berbicara		Sebagian besar siswa jarang berbicara di depan kelas dan hanya berbicara ketika diminta oleh guru
Perasaan Berbicara	Saat	Siswa merasa gugup, malu, dan kurang percaya diri ketika berbicara
Kesulitan Berbicara		Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan memiliki keterbatasan kosakata
Kepercayaan Diri		Tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah dan cenderung pasif

Proses Pembelajaran	Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif
---------------------	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Rendahnya frekuensi berbicara siswa menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki pengalaman dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang secara maksimal.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa seperti rasa malu, gugup, dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman saat berbicara sehingga cenderung menghindari aktivitas berbicara. Selain itu, keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menyusun kalimat juga menjadi hambatan dalam menyampaikan ide secara lisan.

Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di

kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara. Siswa lebih banyak mendengarkan dibandingkan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam proses pembelajaran. Siswa yang jarang diberikan kesempatan untuk berbicara cenderung tidak terbiasa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih secara terus-menerus melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Selain itu, suasana pembelajaran juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan takut untuk berbicara. Oleh karena itu, diperlukan suasana pembelajaran yang kondusif dan

memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapatnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Metode pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa lebih aktif dalam berbicara.

Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti bercerita dan bermain peran dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat berlatih berbicara secara langsung dalam suasana yang lebih menyenangkan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri serta kelancaran berbicara siswa.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Media yang menarik dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam berbicara. Dengan demikian, penggunaan metode dan media

pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

Dengan adanya penerapan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, diharapkan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, di mana sebagian besar siswa hanya berbicara ketika diminta oleh guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah yang ditandai dengan rasa gugup, malu, dan takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas. Dari segi kemampuan berbahasa, siswa

masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut serta memiliki keterbatasan kosakata, sehingga penyampaian ide dan gagasan belum dapat dilakukan secara optimal.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa seperti kurangnya kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran juga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berbicara.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, seperti kegiatan bercerita,

bermain peran, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung sehingga siswa tidak merasa takut atau malu dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara dengan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta tidak takut untuk mencoba menyampaikan pendapat. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai serta mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, Z., & Wardhani, P. A. (2025). Kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendas*.
- DEA, T. (2025). Whole language dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SD.
- Erillia, R. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara melalui storytelling. *Jurnal Sintaksis*.
- Hanni, R. A., & Yulianto, S. (2025). Pengembangan media pembelajaran untuk keterampilan berbicara. *Journal of English Instruction and Language Learning*.
- Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara melalui role playing. *Jurnal Kompetensi*.
- Muhyidin, A. (2025). Literature review penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa. *Journal of Educational Experts*.
- Nofrianni, E., & Prahagia, Y. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*.
- Salsahbilla, A. P., & Jannah, W. N. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. *Jurnal Kependidikan*.

- Sari, R. K., Ilahi, A., & Ningtyas, R. K. (2025). Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sasurya, K. I., Salimi, A., & Pranata, R. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Sembiring, S. S. B., & Rezeki, U. S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran terhadap keterampilan berbicara siswa. *Jurnal PSSH*.
- Sitanggang, N. D. T., & Lumbanraja, B. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendas*.
- Ubaidillah, M. I., & Masripah, M. (2025). Kemampuan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*.
- Yulianawati, D. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara melalui role playing. *Jurnal Didaktik*.
- Zahara, Y., Ayunda, D. S., & Furqan, A. (2025). Pemanfaatan media dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Pusaka*.